

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memiliki anak adalah tujuan atau dambaan dari setiap keluarga karena anak dalam keluarga mempunyai arti yang cukup besar. Anak sebagai generasi penerus, generasi yang membawa nama keluarga selanjutnya. Anak mempunyai nilai yang sangat tinggi. Secara ekonomis, anak diharapkan akan menjadi penopang hari tua kedua orang tuanya serta menjadi penerus tanggung jawab sosial dari keluarga (Widarsa dkk., 1996, h. 1).

Anak sebagai pengikat hubungan suami istri, dengan adanya anak hubungan keluarga menjadi lebih kokoh, tidak mudah pecah. Baik suami maupun istri sanggup berkorban demi kepentingan anak dan mengubah kepentingan-kepentingan untuk diri sendiri, dengan kata lain pasutri (pasangan suami istri) mau mengesampingkan kepentingan pribadinya demi masa depan anak. Prosesnya sendiri merupakan sarana bagi pasutri untuk terus menyesuaikan diri yang pada akhirnya akan semakin mendekatkan hubungan antara suami dan istri. Anak juga sebagai status simbol, yang artinya bahwa sebuah keluarga rasanya kurang lengkap tanpa adanya anak. Bagi masyarakat timur, termasuk Indonesia yang sistem kekeluargaan dan kekerabatannya relatif masih kental, kehadiran anak dalam keluarga masih dianggap mutlak sehingga timbul anggapan bahwa kebahagiaan perkawinan belumlah sempurna tanpa kehadiran anak. Pasutri yang tidak dikaruniai anak, apalagi kalau

sengaja memutuskan untuk tidak mempunyai anak maka pasutri ini akan dianggap tidak normal (Samsulhadi, 1996, h. 301).

Ketika hendak menikah, kebanyakan orang terbiasa berpikir bagaimana kalau nanti punya anak. Jarang yang berpikir bagaimana kalau nanti tidak punya anak. Tidak ada orang yang benar-benar yakin bahwa kehidupan suami istri tanpa anak akan baik-baik saja. Persoalan punya atau tidak punya anak bukanlah semata-mata urusan perasaan. Manusia sendiri secara biologis akan sampai pada suatu masa ketika nalurinya menginginkan penerus keturunan (Still, 1996, h. 207). Widarsa dkk (1996, hal. 1) mengatakan bahwa pasangan usia subur yang gagal membuahkan keturunan selama lebih dari satu tahun dari merencanakan dan selama itu tidak menggunakan alat kontrasepsi serta melakukan hubungan seksual secara teratur minimal tiga kali dalam seminggu disebut infertil. Dalam Samsulhadi (1996, h. 301) disebutkan bahwa pasutri yang berusaha hamil selama satu tahun atau lebih tetapi belum berhasil dianggap kesuburannya menurun atau infertil. Hal ini berdasarkan statistik bahwa lebih kurang 85% pasutri akan hamil dalam tahun pertama perkawinannya.

Kegagalan membuahkan keturunan merupakan tekanan batin bagi keluarga dan secara normatif pasutri juga dianggap sebagai keluarga yang tidak sempurna. Pasutri tanpa anak biasanya gagal mengidentifikasi diri sebagai keluarga dan sering merasa tidak aman. Baik suami atau istri akan berpikir kalau pasangannya akan berpaling dan serong memang menjadi alternatif yang sangat sering dilakukan oleh pria khususnya. Sikap saling menyalahkan antara suami istri bahwa pasangannya lah yang menyebabkan ketidakhadiran anak di dalam keluarga sering terjadi pada pasutri infertil. Bagi banyak pasangan, kehidupan tanpa anak jadi

membosankan dan membuat pasangan merasa terisolasi. Pasangan tanpa anak umumnya sulit untuk menerima kenyataan belum atau tidak adanya anak dalam keluarga. Pasutri merasa belum menjadi manusia utuh, belum menjadi laki-laki atau wanita sempurna, belum memenuhi kodrat sebagai manusia yang harus beranak cucu, belum bisa membahagiakan orang tua, merasa sia-sia punya harta benda, atau merasa tidak punya bukti bahwa dirinya pernah hidup. Oleh karena itu tanpa anak, pasutri merasa kurang punya daya hidup bahkan kadang sampai tidak tahu lagi untuk apa hidup. Sikap menghadapi kenyataan tidak dikaruniai anak bagi pasutri yang sangat mengharapkan anak umumnya bersikap apatis, asal hidup, tanpa semangat, dan tanpa gairah hidup (Still, 1996, h. 208).

Banyak kalangan yang menganggap masalah sulit hamil ini adalah masalah wanita. Mungkin karena wanita secara biologis dianugerahi organ-organ reproduksi sehingga wanita dianggap lebih bertanggung jawab dalam urusan menghadirkan seorang anak. Suami yang mampu melakukan hubungan seksual tidak mudah merasa bertanggung jawab atas terjadinya infertilitas. Kemampuan suami untuk melakukan hubungan seksual disamakan dengan kemampuannya untuk menghamili. Sehingga hanya istri saja yang disuruh berobat atau memeriksakan diri ke dokter. Para suami biasanya sangat sulit mengakui bahwa mungkin saja kekurangan ada pada suami (Sumapraja, 1980, h. 66).

Beberapa pasangan terpaksa mengorbankan keutuhan perkawinannya dengan poligami, serta yang lain mengorbankan kekekalan perkawinannya dengan perceraian. Dalam Fatwa Majelis Kesehatan dan Syara Departemen Kesehatan RI Nomor Delapan tahun 1958 melarang inseminasi buatan donor, dan menganjurkan mengambil anak angkat, poligami, atau bercerai bagi pasutri tanpa anak (Sumapraja,

1980, h. 67). Adapula pasutri yang mencari kepuasan seksual di luar pernikahan dengan alasan hampanya pernikahan tanpa anak atau mengambil keputusan untuk berpisah dengan tujuan mencari pasangan hidup lain. Keputusan berpisah yang didasarkan pendapat bahwa pernikahan yang tidak dikaruniai anak tidak dapat dipertahankan lebih lama (Gunarsa, 1999, h. 35).

Keadaan ini merupakan beban bagi pasutri dan akan menimbulkan tekanan pada pasutri, sehingga dapat mengganggu hubungan suami istri. Kekecewaan yang disebabkan kegagalan, tidak tercapainya harapan, dapat merusak suasana keluarga. Salah satu faktor yang diperlukan untuk mencapai keluarga sejahtera adalah sikap menerima. Menerima terhadap segala kelemahan, kekurangan, serta kelebihan setiap anggota keluarga. Sikap menerima kekurangan-kekurangan ini sangat perlu supaya tidak menimbulkan kekesalan yang kronis (Gunarsa, 1999, h. 43).

Thrustone (dalam Walgito, 1990, h. 108) memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis. Afeksi yang positif yaitu afeksi senang, adanya sikap menerima atau setuju sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan atau adanya sikap menolak. Walgito (1990, h. 116) mengatakan sikap ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor fisiologi dan psikologi, sedangkan faktor eksternal antara lain pengalaman, situasi, norma, hambatan, serta pendorong. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui usaha-usahanya untuk mengerti sesuatu disebut sebagai pengetahuan (Mahmud, 1989, h. 4). Adanya pengetahuan terhadap sesuatu hal akan menyebabkan orang mempunyai sikap yang positif terhadap hal tersebut.

Selanjutnya sikap yang positif ini akan mempengaruhi perilaku tersebut (Ancok, 1985, h. 1).

Sikap terhadap infertilitas adalah keadaan dalam diri individu yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku dengan perasaan-perasaan tertentu di dalam menanggapi keadaan belum atau tidak adanya anak dalam keluarga. Sikap ini antara lain dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang diperoleh individu melalui usahanya untuk mengetahui dan mengerti tentang hal-hal yang berkaitan dengan infertilitas, atau pengetahuan tentang infertilitas. Bagi pasutri infertil yang mempunyai pengetahuan luas mengenai infertilitas akan mempunyai sikap yang positif terhadap keadaan infertil. Dengan pengetahuan tentang infertilitas yang dimilikinya, pasutri dapat menentukan hal-hal apa yang harus dilakukan agar dapat mempunyai anak. Smith dkk. (1996; h. 889) menyatakan bahwa individu yang mempunyai perhatian yang tinggi terhadap suatu obyek, yaitu dengan melakukan pengamatan dan berusaha untuk mencari informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek tersebut akan memiliki sikap yang positif pula terhadap obyek tersebut.

Program kesehatan yang dikembangkan saat ini tampaknya masalah infertilitas belum dijadikan prioritas. Hal ini menyebabkan kurangnya informasi mengenai infertilitas bagi pasutri infertil sehingga para pasutri infertil kurang mengetahui apa yang harus mereka lakukan untuk menyelesaikan masalah mereka (Widarsa dkk., 1996, h. 2). Banyak suami yang menganggap masalah infertilitas ini disebabkan oleh istrinya yang tidak dapat mengandung, dengan kata lain wanita dianggap lebih bertanggung jawab dalam urusan menghadirkan seorang anak. Banyak suami yang tidak menyadari bahwa baik suami maupun istri mempunyai

kemungkinan yang sama besar dalam masalah infertilitas. Pasutri infertil yang kurang memiliki pengetahuan yang luas mengenai infertilitas akan mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan masalahnya, misalnya dengan perceraian atau perselingkuhan yang menjadi alternatif yang sering dilakukan oleh pria khususnya, yang sudah lama menikah tetapi tidak segera mempunyai anak.

Berdasarkan pemikiran dan kenyataan seperti yang diuraikan di atas maka penulis berminat untuk meneliti apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang infertilitas dengan sikap terhadap infertilitas pada suami infertilitas.



B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang infertilitas dengan sikap terhadap infertilitas pada suami infertilitas.

C. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, penulis berharap dapat menghasilkan manfaat yang berguna di berbagai kalangan luas dan terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi keluarga.

b. Menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan bagi penelitian yang serupa berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara pengetahuan tentang infertilitas dengan sikap terhadap infertilitas pada suami.

